

MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR SHARE PADA SISWA KELAS V DI SDN SARIMULYA 3

Indriyanti Safitri¹, Ismaya Rosalia², Muhammad Farras Faishal³, Nur Aini Farida⁴, M. Makbul⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: Indriyantisafitri06@gmail.com¹, ismayarosalia383@gmail.com², mfarrasfaishal04@gmail.com³, nfarida@fai.unsika.ac.id⁴, m.makbul@fai.unsika.ac.id⁵

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman murid mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penggunaan struktur belajar kooperatif Think Pair Share (TPS) pada murid kelas V di SDN Sarimulya 3. Metodologi riset yang dipilih merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua langkah. Tiap langkah meliputi mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Alat pengukur evaluasi meliputi formulir pengamatan, wawancara, serta lembar kerja murid. Temuan riset mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah melakukan implementasi metode belajar secara kooperatif Think Pair Share (TPS) terhadap materi PAI. Perbaikan ini terlihat dari nilai persentase ketuntasan belajar pada tahap satu ialah 68,42% dan terus meningkat pada tahap dua menjadi 94,74%, serta tanggapan positif terhadap metode pengajaran yang diterapkan kepada murid. Oleh karena itu, metode pembelajaran TPS bermanfaat dalam menambah pemahaman murid terhadap PAI di SDN Sarimulya 3.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif, Think Pair Share, Pemahaman Siswa, Pendidikan Agama Islam, Penelitian Tindakan Kelas*

PENDAHULUAN

Pendidik memegang peranan penting dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai sumber perolehan bagi siswa dan siswa akan memperoleh manfaat dari apa yang diinstruksikan oleh guru. Tugas guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, namun guru juga harus menjamin bahwa materi yang diajarkan dapat diterima oleh siswa. Menurut Annisa Anita Dewi (dalam Yestiani & Zahwa, 2020) Seorang pendidik adalah seorang pengajar yang dihormati dan ditiru, untuk itu pendidik merupakan contoh yang baik bagi peserta didiknya

Berdasarkan hasil persepsi dan pertemuan dengan pendidik PAI di kelas V SDN Sarimulya 3, terlihat bahwa guru PAI sering menggunakan strategi sapaan, pemberian tugas, dan klarifikasi terhadap beberapa permasalahan yang mendesak. Dalam pengalaman mendidik dan mendidik para pendidik PAI jarang memanfaatkan teknik percakapan. Strategi diskusi adalah pengalaman berkembang yang fokus pada pendidik (fokus instruktur), sehingga siswa terkesan laten, membutuhkan kegembiraan dan merasa lelah dengan baik karena tidak mengikutsertakan siswa dalam pengalaman berkembang. Karenanya, dibutuhkan model pengajaran yang lebih intuitif dan meningkatkan kerjasama murid saat mendidik dan membangun pengalaman.

Berdasarkan masalah diatas dalam mengupayakan meningkatkan pemahaman siswa pada hasil belajar, peneliti menggunakan penerapan metode pengajaran *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran yang tepat dan atraktif

untuk dilaksanakan, dimana siswa boleh mengajukan pertanyaan walaupun tanpa bertanya langsung kepada guru. Think Pair Share adalah model pengajaran kolaboratif yang memungkinkan murid agar berpikir, berkelompok dengan teman. Sehingga dapat menambah ragam model proses belajar mengajar yang lebih mengasyikkan, atraktif, serta efektif. Menurut Eggan dan Kauchak (dalam Ni'mah & Dwijananti, 2014) Model pembelajaran kooperatif adalah sekelompok strategi pendidikan murid dengan kerja sama guna mencapai tujuan. Metode ini diterapkan guna membuat proses edukasi berfokus pada siswa (student-oriented), pada pendekatan pembelajaran ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran.

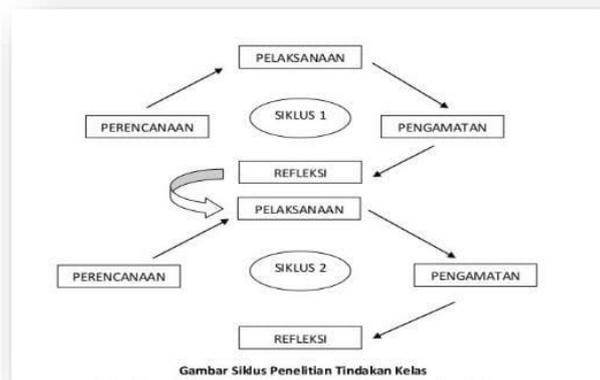
Penelitian ini memahami kecukupan penggunaan metode pengajaran menyenangkan TPS dalam memperluas pemahaman murid dalam menafsirkan pembelajaran PAI di kelas V SDN Sarimulya 3. Dengan memanfaatkan teknik penelitian kegiatan kelas (PTK), eksplorasi ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah komitmen yang tulus dalam upaya menggarap pembelajaran PAI yang hakikatnya melalui metodologi yang lebih imajinatif dan partisipatif. Selain itu eksplorasi ini juga bertujuan untuk memberikan ilmu kepada pendidik dalam melaksanakan model pembelajaran yang ampuh dan menarik bagi siswa.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode eksplorasi yang diterapkan adalah studi aktivitas ruang kelas (PTK). Kegiatan Penjelajahan Ruang Belajar (PTK) merupakan suatu gerakan ujian dilaksanakan di dalam kelas dengan tujuan guna menguji metode pembelajaran baru, mengatasi permasalahan pendidik, mengupayakan mutu dan outcome pembelajaran. (Ani Widayati, 2008). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sarimulya 3 Jl. Ir. H.aji Juanda No.123, Sarimulya, Kec. Kota Baru, Karawang, Jawa Barat. Penelitian tahap satu dilakukan saat hari Kamis 25 April 2024, lalu tahap dua hari Kamis 2 Mei 2024. Penelitian ini dilaksanakan saat tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 38 Kelompok siswa ini terdiri dari 21 laki-laki dan 17 perempuan. Studi kelas aksi dirancang dalam dua langkah, dengan satu pertemuan di masing-masing. Siklus II memecahkan masalah yang muncul di siklus I. Setelah itu, kegiatan kembali ke bentuk mirip dengan di tahap satu, menggunakan elemen seperti rencana, tindakan, pengamatan dan evaluasi. Namun, langkah-langkah yang digunakan di siklus I diubah untuk mengatasi isu yang dibahas di siklus satu.

Model pengajaran yang diterapkan adalah kooperatif Think Pair Share. Menurut Hamdayama (Moningka & Sahetapy, 2019), adalah jenis pembelajaran berkolaborasi. Untuk memengaruhi interaksi siswa dan memberi siswa kebebasan, sehingga mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk merenung, memberi tanggapan, serta saling mendukung. Merujuk Huda (2013, hlm. 207), strategi Think Pair Offer melibatkan lima langkah: (1) murid diisolasi menjadi beberapa tim oleh pendidik; (2) pendidik memberi tugas setiap pertemuan; (3) setiap bagian merenungkan dan menyelesaikan usaha dengan bebas; (4) siswa berbicara berdua-dua tentang konsekuensi pekerjaan individu yang dilakukan pada langkah sebelumnya; dan (5) siswa membagikan hasil percakapan dan data baru yang mereka ketahui kepada orang lain.

Model ujian yang dipakai dalam eksplorasi ini yaitu siklus Kemmis dan MC Taggart terdiri atas empat bagian, yaitu persiapan khusus, pelaksanaan kegiatan, memperhatikan serta refleksi. (Dahlani, 2019) Dibawah adalah contoh versi PTK Kemmis dan MC Taggart:



Metode pengumpulan data PTK ini berdasarkan observasi, wawancara, dan lembar kerja siswa. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, aktivitas, dan interaksi antara pendidik dan murid atau antar murid, yang memberikan gambaran akurat tentang situasi kelas dan membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Selain itu, wawancara melibatkan hubungan langsung antara peneliti dan subjek, konteks ini mungkin guru, siswa, atau orang tua. Pertemuan sekolah diawali dengan pertemuan dengan guru, dimana guru menjelaskan secara singkat kondisi siswa. Selain itu, lembar kerja siswa digunakan untuk menunjang dan memperlancar kegiatan belajar mengajar. Hal ini memungkinkan interaksi yang efektif antar murid dan pendidik, memperbaiki kegiatan serta hasil belajar murid.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian hasil evaluasi pembelajaran dilakukan terhadap 38 siswa kelas V di SDN Sarimulya 3 dilakukan terdiri dari dua tahap, yaitu tahap pertama dan tahap kedua. Hal ini dimaksudkan guna memantau bagaimana murid memahami materi yang telah diajarkan.

1. Siklus 1

Pada siklus pertama dilakukan pada hari Kamis, 25 April 2024. Hasil penelitian diawali dengan pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran PAI kelas V SDN Sarimulya 3 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Pada setiap akhir pertemuan dilakukan penilaian pembelajaran kepada setiap siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Data penilaian keseluruhan siswa di siklus pertama dapat ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	≥ 75	Tuntas	26	68,42%
2	≤ 75	Tidak Tuntas	12	31,58%
Jumlah			38	100%

Berdasarkan tabel di atas terdapat 12 siswa dengan persentase 31,58% yang belum menyelesaikan ujiannya dengan nilai di bawah KKM, yaitu 75. Sementara itu, terdapat 26 siswa dengan persentase 68,42% yang menyelesaikan ujiannya dengan nilai di atas KKM. Hal ini berarti pemahaman pada hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif think pair share pada tahap satu belum sampai pada norma puncak pembelajaran.

Maka dari itu perlu adanya refleksi untuk memperbaiki model pembelajaran tersebut guna mempersiapkan proses pembelajaran untuk siklus berikutnya.

Adapun kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus pertama yakni Siswa cenderung tidak suka belajar berkelompok, apalagi yang tidak terbiasa belajar berkelompok akan merasa risih dan sulit bekerjasama. Sejak awal, terlihat siswa belum belajar secara maksimal. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kolaboratif “think pair share”. Selama proses pembelajaran, masih terdapat siswa yang kurang bekerja sama dengan baik dalam kelompok dan tidak mampu mengungkapkan pendapatnya saat menyelesaikan LKS yang diberikan guru. Hal ini dapat dibuktikan ketika beberapa kelompok masih banyak yang menolak untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Kekurangan yang terdapat pada siklus pertama akan dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki masalah di siklus berikutnya.

2. Siklus II

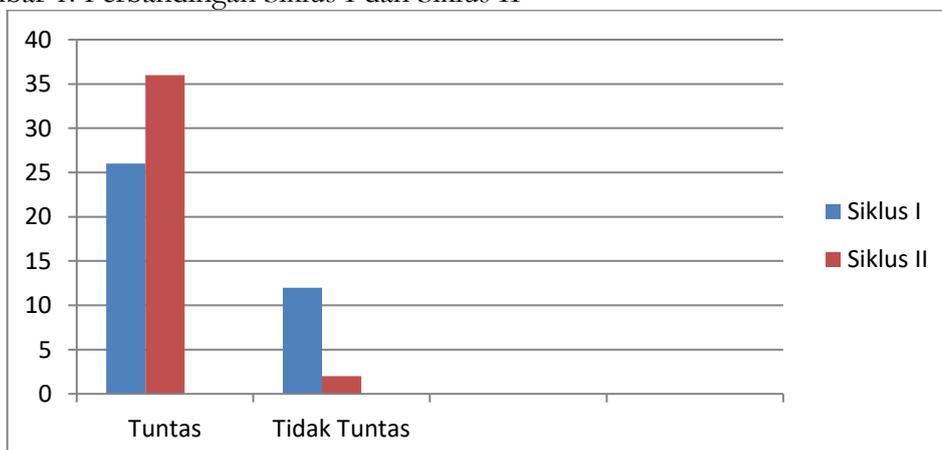
Hasil evaluasi pembelajaran di tahap dua yang dilakukan pada hari Kamis 5 Mei 2024 menunjukkan terdapat peningkatan nilai dibandingkan dengan pembelajaran pada tahap satu. Tindakan perbaikan yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran secara kolaboratif Think Pair Share pada pembelajaran tahap dua memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Hasil observasi menunjukkan keseriusan siswa meningkat ketika mengikuti pengajaran. Selain itu, selama proses pembelajaran siswa sudah dapat bekerja sama dengan teman pasangannya untuk berbagi hasil pendapatnya masing-masing dan siswa juga sudah mulai percaya diri untuk dapat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Data penilaian keseluruhan siswa di siklus kedua dapat ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	≥ 75	Tuntas	36	94,74%
2	≤ 75	Tidak Tuntas	2	5,26%
Jumlah			38	100%

Berdasarkan tabel di atas terdapat 2 siswa dengan persentase 5,26% yang belum menyelesaikan ujiannya dengan nilai di bawah KKM, yaitu 75. Sementara itu, terdapat 36 siswa dengan persentase 94,74% yang menyelesaikan ujiannya dengan nilai di atas KKM. Peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share pada Siklus II telah mencapai ketuntasan belajar sehingga penelitian ini hanya dilakukan sampai siklus kedua saja.

Gambar 1. Perbandingan Siklus I dan Siklus II



Keterangan :

KKM	:	75
Jumlah Siswa	:	38
Siklus I: Tuntas	:	26 Siswa
		Tidak Tuntas : 12 Siswa
Siklus II	:	Tuntas : 36 Siswa
		Tidak Tuntas : 2 Siswa

Diagram di atas menunjukkan bahwa hasil belajar psikologi murid mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Penelusuran informasi puncak hasil belajar siswa pada tahap satu diketahui bahwa dari 38 siswa yang mengikuti ujian pasca, 26 siswa tuntas secara eksklusif dan terdapat 12 siswa yang tidak tuntas. Namun setelah diadakan perbaikan, pada tahap dua terdapat 36 siswa yang tuntas dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas.

Oleh karena itu, penelitian ini dianggap sukses apabila setiap siklusnya terlihat adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar dengan nilai KKM yaitu di atas 75. Sehingga memberikan kesimpulan akhir bahwa penerapan pendekatan belajar kolaboratif Think Pair Share mampu memperdalam pemahaman murid kelas V di SDN Sarimulya 3.

Pembahasan

1) Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share

Berpikir, berpasangan, dan berbagi adalah istilah lain untuk Think Pair Share (TPS). Strategi pembelajaran menyenangkan ini berencana untuk berdampak pada cara siswa terhubung satu sama lain. Strategi ini dipercaya dapat membuat pembelajaran biasa menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Dalam pendekatan ini, guru hanya memberikan presentasi singkat tentang materi. Sebagian besar siswa memikirkan apa yang dialami sendiri atau dijelaskan oleh guru (Rukmini, 2020).

Empat fase pembelajaran menyenangkan tipe TPS digunakan dalam ujian ini. Untuk memulainya, instruktur menyampaikan materi pusat dan kemampuan yang harus dicapai. Kedua, siswa mendapat informasi tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh instruktur secara eksklusif. Ketiga, siswa didekati untuk berkumpul dengan teman-temannya dalam kelompok dua orang dan mendiskusikan sudut pandang satu sama lain tentang materi. Dan yang keempat, guru memimpin diskusi kecil di kelas (Jasdilla et al., 2017).

Menurut Hartina (dalam Leonardo, 2013) setiap model belajar memiliki keunggulan serta kekurangan penerapannya. Keuntungan dari model pembelajaran kolaboratif adalah: 1) Murid secara tidak langsung menerima contoh soal dari guru dan diberi kesempatan mendiskusikan suatu materi, memberikan kesempatan kepada siswa dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan terkait materi pelajaran. 2) Murid dilatih untuk menerapkan konsep sambil berbagi pandangan serta gagasan teman sebayanya guna menyelesaikan masalah. 3) Murid belajar lebih aktif karena menyelesaikan tugas secara berkelompok. 4) Murid diberi peluang untuk memaparkan hasil diskusi kepada semua murid untuk menyebarkan gagasan. 5) Guru dapat memantau siswa lebih dekat selama proses pembelajaran. Oleh karena keunggulan-keunggulan tersebut, bukan hanya memperluas pengetahuan siswa dan meningkatkan kinerjanya, tetapi juga akan tercipta dan meningkatkan komunikasi, interaksi sosial, dan kerjasama antar siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Meski begitu, cara pembelajaran tersebut juga memiliki kelemahan, yakni memerlukan waktu yang cukup panjang serta terdapat resiko isi pembelajaran tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang ditentukan (Maryoto, 2018).

2) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dilakukan di kelas V SDN Sarimulya 3 dengan menerapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan langkah Think

Pair Share guna mendukung murid saat menemukan konsep untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pertama murid diarahkan untuk mempelajari LKS yang diinstruksikan secara mandiri (Think). Selanjutnya murid dianjurkan mendiskusikannya dengan pasangannya (Pair). Kemudian menyajikan (Share) hasil diskusi di depan kelas serta mendukung murid yang menemui kesulitan dalam memahami LKS secara individu atau kelompok (Fransiska et al., 2020).

Dengan penggunaan strategi ini seharusnya terlihat adanya penyesuaian cara berperilaku siswa yang bekerja sama sehingga hasilnya sangat bagus menjadi sangat baik. Hal ini harus terlihat dari hasil akhir seluruh latihan pembelajaran pada tahap satu dan tahap dua. Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014, p. 283), teknik yang digunakan dalam menunjukkan strategi sangat menentukan sifat pendidikan dan hasil belajar. Pertemuan pertama secara dekat dan pribadi adalah tahap di mana siswa berubah sesuai dengan teknik baru yang digunakan di kelas. Pada pertemuan berikutnya siswa akan mulai terbiasa dengan teknik ini. Setelah siklus transformasi ini, siswa mulai terbiasa berkolaborasi dengan orang lain dalam konsentrasi pada pertemuan. Langkah positif karena memperlihatkan adanya perkembangan dalam cara pandang siswa yang bermanfaat, terutama ketika belajar secara berkelompok.

Dengan menerapkan metode ini, kita dapat melihat bahwa interaksi sosial memegang peranan krusial dalam menjamin bahwa metode ini berkontribusi dalam meningkatkan kolaborasi siswa. Menurut Panitz (dalam Moningga & Sahetapy, 2019) kerjasama adalah struktur komunikasi yang berarti bekerja untuk mencapai tujuan akhir tertentu melalui kolaborasi individu dalam suatu pertemuan. Korespondensi penting karena dapat menghubungkan siswa dengan siswa dan pendidik yang berbeda, dan korespondensi yang baik merupakan salah satu komponen yang menunjang kemajuan kerjasama siswa. Arahan pendidik sebagai fasilitator kelas juga merupakan komponen penting dalam kelas. Karena siklusnya terkontrol dan dilakukan secara teratur, strategi ini membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan kondisi pembelajaran dan tidak menimbulkan kekacauan di otaknya.

3) Hasil Peningkatan Pemahaman Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share

Menurut Amaliyah (dalam Rachmawati & Erwin, 2022) Konsekuensi dari eksplorasi hal ini membuktikan bahwa membiasakan penggunaan cara belajar think-pair-share yang menyenangkan bisa lebih mengembangkan hasil belajar dibandingkan dengan menemukan tujuan utama model pembelajaran bicara tradisional. Lebih tepatnya dapat dimanfaatkan untuk membantu pembelajaran karena dapat menciptakan suasana kelas yang lebih menarik dan dinamis. Menurut Shoimin (dalam Maimunah, 2021) model ini juga dapat meningkatkan inspirasi siswa dalam pengalaman belajar, berbeda dengan kelas yang menerapkan metode pengajaran yang membosankan, murid terlihat kelelahan, tidak terlibat, dan tidak bersemangat untuk belajar.

Selain itu, dengan menerapkan pembelajaran TPS jenis ini, siswa menjadi lebih senang, terlibat, dan aktif, serta dapat meningkatkan keterampilan sosialnya saat belajar. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dianggap sukses dan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman murid terhadap pembelajaran PAI.

D. PENUTUP

1. Dengan memperhatikan gambaran hasil ujian dan percakapan, oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan penerapan cara pengajaran think pair share di SDN Sarimulya 3 sangat ampuh dalam memperluas pemahaman siswa. Contoh TPS ini melatih siswa untuk berhati-hati baik secara individu maupun bersama-sama atau berpasangan. Dengan melihat hasil yang dicapai pada tahap satu diperoleh skor ketuntasan belajar dengan persentase 68,42%, kemudian terus bertambah pada tahap kedua dengan

persentase 94,74% dan model pembelajaran ini dapat diasumsikan layak digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

2. Variabel pendukung dalam memahami penggunaan teknik think pair share adalah pemberdayaan kontribusi dinamis. Setiap siswa mengambil bagian dalam maju secara efektif. Mereka harus berpikir dengan baik, berdiskusi dengan teman-teman pasangannya dan menyampaikan hasil percakapan mereka kepada teman-teman lain.
3. Lalu mengenai faktor penghambat ada beberapa faktor dan salah satunya adalah kurangnya kontribusi salah satu pihak. Beberapa siswa dalam kelompok TPS mungkin lebih dominan atau lebih aktif secara verbal daripada yang lain. Ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam kontribusi dan partisipasi siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ani Widayati, 2018. (2008). Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta 87. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 PENELITIAN*, VI(1), 87–93.
- Dahlani, A. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Semester 2 SDN Bunisari Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2018/2019). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IV, 208–218. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.2043>
- Fransiska, F., Maizora, S., & Yensy, N. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 4(3), 383–393. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.4.3.383-393>
- Jasdilla, L., Kuswendi, U., & Ramdhani, S. (2017). Hasil Belajar Dan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 96–105. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9253>
- Leonardo, R. I. (2013). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Teknik, Matematika & IPA Universitas Indraprasta PGRI*, 3(1), 5.
- Maimunah, S. (2021). Efektifitas Metode Kooperatif Think Pair Share Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di Sdn Wonokromo I Surabaya. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13(1), 97–104. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v13i1.1243>
- Maryoto, G. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (Tps) Dan Numbered-Heads-Together (Nht) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 121–128. <https://doi.org/10.33830/jp.v17i2.271.2016>
- Moningka, M. J., & Sahetapy, M. (2019). Penerapan Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Kelas Vii Sd. *Bio-Pedagogi*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v8i2.34827>
- Ni'mah, A., & Dwijananti, P. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS) dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Nahdatul Muslimin Kudus. *Unnes Physics Education Journal*, 3(2), 18–25.
- Rachmawati, A., & Erwin, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7637–7643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3613>
- Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 3(3), 2176–2181. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>